

BAB IV PEMBAHASAN

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan persoalan keseharian dalam kehidupan bermasyarakat, berorganisasi/ berusaha, berbangsa dan bernegara. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, organisasi, usaha, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh para pemimpinnya. Oleh karena itu sejumlah teori tentang pemimpin dan kepemimpinanpun bermunculan dan kian berkembang. Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya. Beberapa pedoman atau panduan telah digariskan untuk melahirkan kepemimpinan ideal yang diridhai Allah ﷻ, yang membawa kemaslahatan, menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat kelak.

Mengkaji pemikiran seseorang tidak hanya berusaha untuk mengetahui gagasan-gagasan atau ide-ide yang dilontarkan, tetapi juga berusaha untuk mengetahui biografi kehidupannya. Biografi seseorang akan sangat membantu untuk memahami khazanah, ruang lingkup, dan pembentukan pemikirannya. Maka dalam skripsi ini peneliti akan memaparkan mengenai biografi Ahmad Musthafa al-Maraghi.

A. Biografi Ahmad Musthafa Al-Maraghi

1. Latar belakang keluarga

Nama lengkap Ahmad al-Musthafa ibn Musthafa ibn Muḥammad ibn 'Abd al-Mun'īn al-Qāḍī al-Maraghi, ia lahir pada tahun 1300 H/ 1883 M di kota al-Marāghah, propinsi suhaj, kira-kira 700 meter dari arah selatan kota Kairo.¹² Menurut 'Abd al-Azīz al-Maraghi, yang di kutip oleh 'Abd al-Jalīl, kota al-Marāghah adalah ibu kota kabupaten al-Marāghah yang terletak di tepi barat sungai Nil, berpenduduk 10.000 orang, dengan penghasilan utama gandum, kapas dan padi.¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi berasal dari keluarga ulama yang taat dan menguasai berbagai ilmu agama, hal ini dapat dibuktikan

¹ Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi dan Tafsir al-Nur: Sebuah Study Perbandingan*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1985, hlm. 110.

bahwa 5 dari 8 orang putra laki-laki Syekh Musthafa al-Maraghi (ayah Aḥmad Musthafa al-Maraghi) adalah ulama besar yang cukup terkenal, yaitu:

- Syeikh Muḥammad Musthafa al-Maraghi yang pernah menjadi Syeikh al-Azhar dua periode: tahun 1928-1930 M dan 1935-1945 M.
- Syeikh Aḥmad Musthafa al-Maraghi, pengarang tafsir al-Maraghi.
- Syeikh 'Abd al-'Aziz al-Maraghi, dekan Fakultas Ushuludin Universitas al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
- Syeikh 'Abdullah Musthafa al-Maraghi, Inspektur umum pada Universitas Al-Azhar.
- Syeikh 'Abd al-Wafa Musthafa al-Maraghi, sekertaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas al-azhar.² Di samping itu,

Ada 4 putera Aḥmad Musthafa al-Maraghi yang menjadi hakim, yaitu :

- Dr. 'Aziz Aḥmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kairo.
- Dr. Ḥamid Aḥmad Musthafa al-Maraghi, hakim dan penasihat menteri di Kementerian Kehakiman di Kairo.
- Dr. Asim Aḥmad Musthafa al-Maraghi, hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi Kairo.
- Dr. Ahmad Midhat al-Maraghi, hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan wakil Menteri Kehakiman di Kairo.³

Jadi selain dari Aḥmad Musthafa al-Maraghi, keturunannya yang menjadi ulama juga banyak, hal ini menunjukkan bahwa, keberhasilannya dalam mendidik puteranya menjadi ulama dan sarjana yang senantiasa mengabdikan dirinya kepada masyarakat. Bahkan menempati kedudukan yang penting dalam pemerintahan mesir. Maka dari itu sebutan bagi cucu dan keluarga keturunan al-Maraghi adalah sebuah keharusan, walaupun banyak juga ulama yang bukan keluarga Aḥmad Musthafa al-Maraghi tetapi mempunyai julukan al-Maraghi, hal ini dapat dibuktikan dalam kitab *Mu'jam al-Mu'aliffin* karangan Syeikh Umar Ridha Kahhalah yang menyatakan dan

² *Ibid.*,

³ *Ibid.*,

memuat biografi 13 orang yang bernama al-Maraghi di luar keluarga Ahmad Musthafa al-Maraghi sendiri karena sama-sama dari kota Maraghah.⁴

2. Karir pendidikan, guru dan aktivitas Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Pada saat al-Maraghi menginjak usia sekolah, orang tuanya berinisiatif mendaftarkannya ke madrasah di desanya untuk mendalami al-Qur'an. Al-Maraghi memiliki kecerdasan yang tinggi. Pada usia 13 tahun ia sudah menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan menguasai tata cara bacaanya berupa ilmu tajwid serta dasar-dasar syari'ah. Di madrasah itu pula ia menamatkan pendidikan tingkat menengah.⁵ Setelah menamatkan tingkat madrasah, al-Maraghi mendapat anjuran dan perintah dari ayahnya untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas al-Azhar tepatnya pada tahun 1314 H/ 1897 M pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, Ilmu al-Qur'an, Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya. Selain itu dia juga merangkap kuliah di Dār al-'Ulūm Kairo yang dulu merupakan perguruan tinggi tersendiri dan kini menjadi bagian dari Cairo University, dia berhasil menyelesaikan studinya di dua Universitas tersebut pada tahun 1909 M.⁶ Salah satu guru yang paling dia banggakan adalah Muḥammad 'Abduh, Muḥamad Ḥasan al-Adawī, Muḥammad Bāhis al-Mu'tī, dan Syeikh Muḥamad Rifā'ī al-Fayūmī. Setelah lulus dari dua Universitas bergengsi di Mesir tersebut, ia pun mengawali karir dengan menjadi utusan di sekolah menengah, dan menjadi direktur di salah satu daerah tersebut, tepatnya adalah di daerah Fayumi kira-kira 300 Km di sebelah barat daya kota Kairo. Di al-Azhar al-Maraghi belajar banyak cabang ilmu pengetahuan seperti Bahasa Arab, Balaghah, Tafsir, Ilmu al-Qur'an, Hadits, Ilmu Hadits, Ushul Fiqh, Akhlak, Ilmu Falak dan sebagainya.

⁴ Umar Ridha kahlalah, *Mu'jam al-Muallifin*, Beirut: Dār Ihyā' al-'Ulūm, 1376 H., hlm. 319.

⁵ Abdullāh Muṣṭafā al-Marāghī, *al-Fath al-Mubīn fī Ṭabaqāt al-Uṣūliyyīn*, Beirut: Muḥammad Amin, 1934, hlm. 202.

⁶ *Ibid.*,

Pada tahun berikutnya tepatnya pada tahun 1916 ia diangkat menjadi dosen utusan Universitas al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syari'ah Islam di Universitas Ghirdun di Sudan. Di Sudan selain mengajar, al-Maraghi giat menulis buku, salah satu buku yang dikarang ketika dia mengajar di Sudan adalah 'Ulūm al-Balāghah. Selanjutnya, tepatnya pada tahun 1920 ia kembali ke Kairo dan diangkat menjadi dosen Bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Syari'ah Islam di Dār al-'Ulūm sampai tahun 1940. Selain itu, ia juga mengajar Ilmu Balāghah dan Sejarah kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas al-Azhar dan Dār al-'Ulūm, sekaligus menetap sampai akhir hayatnya di daerah al-Huwwa, sehingga setelah wafat, namanya diabadikan sebagai nama salah satu jalan menuju kota itu, jalan al-Maraghi.⁷ Al-Maraghi telah melahirkan ratusan ulama, pelajar serta ribuan sarjana yang dapat dibanggakan oleh lembaganya masing-masing, beberapa di antaranya berasal dari Indonesia, seperti:

- Abdul Razaq al-Amudy, Dosen IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ibrahim Abdul Halim, Dosen IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mastur Jaghuhri, Dosen IAIN Antasari Banjarmasin.
- Muhktar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Karya-karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi

Selain itu al-Maraghi juga mempunyai banyak karya, karya tulis al-Maraghi yang terbesar adalah Tafsir al-Maraghi, yang terdiri dari 30 juz, sedangkan karya-karya lainnya adalah 'Ulūm al-Balāghah, *Hidāyah al-Ṭālib*, *Tahzīb al-Taudīh*, *Buhūṣ wa Arā'*, *Tārīkh 'Ulūm al-Balāghah wa Ta'rīf bi Rijālihā*, *Mursyid al-Ṭulāb*, *al-Mu'jaz fī al-Adab al-'Arabī*, *al-Mu'jaz fī 'Ulūm al-Uṣūl*, *al-Diniyāt wa al-Akhlāq*, *al-Hisbah fī al-Islām*, *al-Rifq bi al-Ḥayawān fī al-Islām*, *Syarkh Šalaṣīn hadīsin*, *Tafsīr Juz Innamā al-Sabīl*, *Risālah fī Zaujāt al-Nabi saw.*, *Risālah Iṣbāt Ru'yah wa al-Hilāl fī Ramaḍān*, *al-Khuṭab wa al-Khuṭabā fī al-Daulatain al-Umawiyah wa al-Abbasyiyah*, *al-Muṭāla'ah al-'Arabiyyah li al-Madāris al-Sudaniyyah*, *Risālah fī Muṣṭāla*

⁷ Abdul Jalal, *Tafsir al-Maraghi...*, hlm. 114.

'ah al-Hadis.⁸ Agar tidak terjadi kekeliruan, metodologi tafsir yang dibahas dalam tulisan ini adalah metode penafsiran al-Maraghi yang lengkap yang ditulis oleh Ahmad Musthafa, bukan yang tidak lengkap. Perlu diketahui, dalam keluarga al-Maraghi ada dua orang yang menulis *Tafsir al-Maraghi*, yaitu: Muḥamamad Musthafa al-Maraghi (1298-1364 H/ 1881-1945 M) dan Ahmad Musthafa al-Maraghi (1300-1371 H/ 1883-1952 M), keduanya adalah kakak beradik yang sama-sama belajar dengan Muḥammad 'Abduh, dan keduanya sama-sama menulis *Tafsir al-Maraghi*, hanya saja (adik) yaitu Ahmad Musthafa al-Maraghi menulis lengkap 30 juz, sedangkan Muhammad Musthafa al-Maraghi (Kakak) hanya menulis beberapa tafsir surat dalam al-Qur'an, dia hanya menulis surat al-Hujurāt, tafsir surat al-Hadīd, dan beberapa ayat dari surat Lukmān.⁹

B. Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi tentang Karakter Kepemimpinan Ideal

Banyak sekali orang yang kurang tahu tentang kriteria pemimpin menurut pandangan Islam dan cara memimpin dalam Islam. Keadaan ini sangat mengkhawatirkan, melihat banyaknya perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam. Mengenai karakter kepemimpinan ideal dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 10 ayat. Akan tetapi, peneliti hanya membatasi penelitian pada surat An-Nisā' Ayat 58, Al-Hijr Ayat 88 dan Asy-Syu'arā' Ayat 215, karena peneliti menganggap ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat pokok yang membahas tentang karakter kepemimpinan ideal.

Dalam hal ini peneliti menggunakan tafsirnya Ahmad Musthafa al-Maraghi untuk menganalisis lebih dalam mengenai ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan ideal, berikut peneliti akan menjelaskan tentang penafsiran Ahmad Musthafa al-Maraghi tentang karakter kepemimpinan ideal dalam kitab Tafsir al-Maraghi.

Dalam setiap pembahasan tafsirnya, al-Maraghi senantiasa mendahulukan pembahasan tentang *ulumul Qur'an*. Hal ini dilakukan sebagai

⁸ 'Abdullāh al-Marāghī, *al-Faṭḥ al-Mubīn...*, hlm. 202-204.

⁹ 'Abd al-Mun'im al-Namar, *'Ilm al-Tafsir*, Beirut: Dār al-Kutub al-Islamiyyah, 1405 H./ 1985 M., hlm. 141.

modal awal untuk memahami tafsir setiap ayat dalam al-Qur'an. Yang dilakukannya setelah itu adalah penjelasan mengenai sistemtafsirnya, yaitu menuliskan ayat-ayat al-Qur'an di awal pembahasan. Pada setiap awal pembahasan, ia memulai dengan satu atau lebih ayat-ayat al-Qur'an. Ayat-ayat tersebut disusun sehingga memberikan pengertian yang integral. Lalu, beliau menjelaskan kosa kata (*Syarh al-mufradât*) Yang dimaksud dengan penjelasan kata-kata adalah penjelasan kata dari segi bahasa. Hal ini dilakukan jika terdapat kata-kata yang tidak atau kurang dipahami oleh para pembaca.

Beliau juga menjelaskan pengertian ayat secara global, yang dimaksud dengan pengertian ayat secara global adalah dengan menyebutkan ayat-ayat, dengan harapan agar para pembaca sebelum memasuki pembahasan sudah mengetahui makna ayat-ayat terlebih dahulu. Sesudah itu dijelaskanlah *Asbâb al-Nuzûl*. Jika terdapat riwayat sahih dari hadits yang selama ini menjadi pegangan para *mufasssir* maka al-Maraghi mencantumkan *asbâb alnuzûlnya*.

Dalam tafsirnya, al-Maraghi sengaja mengesampingkan istilah-istilah yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, seperti *nahwu*, *sharaf*, dan *balaghah*. Menurutny, apabila di dalam kitab tafsir terdapat istilah-istilah sejenis maka pembaca akan terhambat dalam memahami kitab tafsir, sehingga tujuan utama dalam mendalami pengetahuan tafsir akan mengalami hambatan. Tampaknya, al-Maraghi di sini sangat berhati-hati agar tidak terjebak ke dalam kajian bahasa dan ilmu pengetahuan. Namun, sebagaimana Peneliti ketahui, al-Maraghi justru sangat *apresiatif* terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern dengan mencoba mencari landasannya dalam al-Qur'an.

1. Berlaku adil dan amanah dalam surat an-Nisâ' ayat 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu*

menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”.(Q.S. an-Nisā’: 58).¹⁰

Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi amanah adalah sesuatu yang harus dipelihara dan dijaga agar sampai kepada yang berhak memilikinya. bahwa amanah adalah menyampaikan hak apa saja kepada pemiliknya, tidak mengambil sesuatu melebihi haknya dan tidak mengurangi hak orang lain.

Berlaku adil serta amanah merupakan hak bagi mukallaf yang berkaitan dengan hak orang lain untuk menunaikannya karena kepemimpinan yang adil dan amanah adalah suatu kewajiban bagi para pemimpin.

Ahmad Musthafa al-Maraghi membagi amanah kepada 3 macam, yaitu:

- a. Amanah hamba dengan Tuhannya; yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara, berupa melaksanakan segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfa’at baginya dan mendekatkannya kepada Tuhan.
- b. Amanah hamba dengan sesama manusia, di antaranya adalah mengembalikan titipan kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia dan lain sebagainya. Termasuk keadilan para umara terhadap rakyatnya, dan keadilan para ulama terhadap orang-orang awam dengan membimbing mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan di akhirat.
- c. Amanah manusia terhadap dirinya sendiri, seperti hanya memilih yang paling pantas dan bermanfaat baginya dalam masalah agama dan dunianya, tidak lancang mengerjakan hal yang berbahaya baginya di akhirat dan dunia.¹¹

¹⁰ Al-Qur’an surat An-Nisā’ Ayat 58, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, ABYAN, Solo: Bandung, 2014, hlm. 87 .

¹¹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz IV, Terj. Bahrn Abu Bakar, dkk. Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1993, hlm. 111-114.

Kata adil berasal dari bahasa Arab yang berarti berada di tengah-tengah, jujur, lurus, dan tulus. Secara terminologis adil bermakna suatu sikap yang bebas dari diskriminasi, ketidakjujuran. Dengan demikian orang yang adil adalah orang yang perilakunya sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Dalam al-Qur'an, kata 'adl disebut juga dengan *qisth* (QS. al-Hujurat: 9).

Dengan demikian, orang yang adil selalu bersikap *imparsial*, suatu sikap yang tidak memihak kecuali kepada kebenaran. Bukan berpihak karena pertemanan, persamaan suku, bangsa maupun agama. Keberpihakan karena faktor-faktor terakhir—bukan berdasarkan pada kebenaran—dalam al-Qur'an disebut sebagai keberpihakan yang mengikuti hawa nafsu dan itu dilarang keras (QS. an-Nisā' 4:135). Dengan sangat jelas Allah ﷻ menegaskan bahwa kebencian terhadap suatu golongan, atau individu, janganlah menjadi pendorong untuk bertindak tidak adil (QS. al-Mā'idah: 8).

Mengapa Islam menganggap sikap adil itu penting? Salah satu tujuan utama Islam adalah membentuk masyarakat yang menyelamatkan; yang membawahkan rahmat pada seluruh alam—*rahmatan lil alamin* (QS. al-Anbiyā': 107).¹²

Sedangkan amanah berasal dari kata *al-amn*, yang berarti rasa aman atau percaya. Kata amanah juga menunjuk pada sesuatu yang dipercayakan kepada pihak lain. Jadi, amanah mengandung makna bahwa sesuatu diserahkan kepada pihak lain karena yakin dan percaya, bahwa di tangannya sesuatu yang diserahkan itu akan aman dan terpelihara dengan baik.¹³

Adil serta amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan sikap kepemimpinan seperti itu semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam setiap aktifitas keorganisasian. Mewabahnya korupsi dan monopoli

¹² <http://archive.is/20120707073535/afatih.wordpress.com/2010/01/03/adil/#selection-197.0215.270>, Diakses 19 Februari 2017; Pukul: 10.25 WIB.

¹³ Arif Supriono (Ed.), *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, Jakarta: Republika, 2004, hlm. 159.

yang dikelola pemerintah, hilangnya saling percaya antara pemimpin dan rakyatnya, tumbuhnya saling mencurigai (*negative thinking*) dan sifat-sifat tercela lainnya sebagai akibat dari hilangnya rasa adil dan amanah.

Untuk melihat sejauh mana seorang pemimpin itu telah berlaku adil terhadap rakyatnya adalah melalui keputusan-keputusan dan kebijakan yang dikeluarkannya. Bila seorang pemimpin menerapkan hukum secara sama dan setara kepada semua warganya yang berbuat salah atau melanggar hukum, tanpa tebang pilih, maka pemimpin itu bisa dikatakan telah berbuat adil. Namun sebaliknya, bila pemimpin itu hanya menghukum sebagian orang (rakyat kecil) tapi melindungi sebagian yang lain (elit/ konglomerat), padahal mereka sama-sama melanggar hukum, maka pemimpin itu telah berbuat zalim dan jauh dari perilaku yang adil, disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ مُنِيرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو يَعْنِي ابْنَ دِينَارٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ ابْنُ مُنِيرٍ: وَأَبُو بَكْرٍ: يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الْمُسْطَبِينَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَفِي حَدِيثِ زُهَيْرٍ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ، عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ، وَكَلَّمْنَا يَدَيْهِ يَمِينٌ، الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb dan Ibnu Numair mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari 'Amru - yaitu Ibnu Dinar- dari 'Amru bin Aus dari Abdullah bin 'Amru, -dan Ibnu Numair dan Abu Bakar mengatakan sesuatu yang sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam haditsnya Zuhair- dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Orang-orang yang berlaku adil berada di sisi Allah di atas mimbar (panggung) yang terbuat dari cahaya, di sebelah kanan Ar Rahman 'azza wajalla -sedangkan kedua tangan Allah adalah kanan semua-, yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, adil dalam keluarga dan adil dalam*

melaksanakan tugas yang di bebaskan kepada mereka.” (HR. Muslim).¹⁴

Dengan demikian, karakter pemimpin yang adil memang menjadi tonggak bagi kemaslahatan seluruh umat manusia. Tanpa pemimpin yang adil maka kehidupan ini akan terjebak ke dalam jurang penderitaan yang cukup dalam.

Amanah adalah perintah Allah yang melekat pada diri manusia sebagai mukallaf yang wajib dilaksanakan dalam sendi-sendi kehidupan baik yang ada relevansinya sebagai hamba Allah (hak Ilahi, hubungan *vertikal*), maupun sebagai makhluk sosial (hak *adami*, hubungan *horizontal*). Amanah merupakan salah satu sifat wajib bagi para rasul Allah dalam mengemban tugas sebagai penyampai risalah ilahiyah. Manusia sebagai pengikut para Rasul Allah tersebut wajib menjadikan Rasul Allah sebagai suri tauladan dalam setiap gerak langkah kehidupan termasuk di dalamnya memiliki sifat amanah, disebutkan dalam hadits Nabi ﷺ :

قال: حدثنا عبدالمملك بن شعيب بن الليث، قال: حدثني أبي شعيب بن الليث، قال: حدثني سعد بن سعد، قال: حدثني يزيد بن أبي حبيب، عن بكر بن عمرو، عن الحارث بن يزيد، قال: قلت يا رسول الله، ألا تستعملني: الحضرمي، عن ابن حنبل، عن أبي ذر قال بيده على منكبي، ثم قال: يا أبا ذر إنك ضعيف، وإنها أمانة، وإنها يوم القيامة خزي وندامة إلا من أخذها بحمها وأدى الذي عليه فيها.

Artinya: “...Ya Rasulullaah, jadikanlah aku sebagai salah seorang pegawaimu.” Rasulullaah menepuk pundaknya seraya bersabda, “Hai Abu Dzar sesungguhnya kamu lemah, sedangkan jabatan itu sebagai amanah. Sesungguhnya pada hari kiamat akan menjadi kebinasaan dan penyesalan, kecuali orang yang mengambilnya dengan benar dan menunaikannya dengan baik.” (HR. Muslim)¹⁵

¹⁴ Salim bin ‘Ied Al-Hilali, *Syarah Riadhush Shalihin*, Bab 79 Pemimpin yang Adil, Terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005, hlm. 622.

¹⁵ Herry Mohammad, *44 Teladan Kepemimpinan Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008, hlm. 90-91.

Amanah merupakan landasan etika dan moral dalam bermu'amalah termasuk di dalamnya pada saat menjalankan roda perekonomian dewasa ini. Dengan amanah akan tercipta kondisi masyarakat yang jujur, dapat dipercaya, transparan dan berlaku adil dalam setiap transaksi dan kerjasama, sehingga tercipta lingkungan kerja yang kondusif, membawa keberkahan kepada pihak-pihak yang terkait dan menimbulkan kemaslahatan bagi umat manusia secara keseluruhan. Kebalikan dari amanah adalah khianat, inilah sumber malapetaka yang signifikan dalam menyumbang kehancuran umat dewasa ini, mewabahnya manipulasi, persekongkolan tidak sehat, berlaku curang, dekadensi moral, berlaku zalim, monopoli kekayaan dan jenis-jenis maksiat lain. Karena sesungguhnya seluruh perbuatan maksiat adalah khianat.

Menurut Hamka, makna amanah untuk pemimpin lebih tinggi daripada makna amanah yang dimiliki orang biasa, oleh sebab itu, para pemimpin janganlah membelanjakan harta awam untuk kepentingan diri sendiri, pemimpin juga dilarang mengkhianati kawan-kawannya. Mereka wajib jujur, ikhlas, tidak terlalu banyak menabur janji yang tidak dapat dipenuhi serta mereka hendaklah berusaha bersungguh-sungguh. Mereka bukanlah seorang yang jujur jika keadaan yang sebenarnya disembunyikan kepada pengikutnya. Kejujuran seorang pemimpin terletak pada keberaniannya dalam meninjau kembali pendirian yang akan berubah kerana perubahan waktu atau tempat.¹⁶

Penulis mencatat bahwa, amanah sangat berkaitan dengan akhlak yang lain, seperti kejujuran, kesabaran, atau keberanian. Karena untuk menjalankan amanah, perlu keberanian yang tegas. Amanah sebagai salah satu unsur dalam Islam, membuktikan bawah salah satu fungsi agama adalah memberikan nilai pada kehidupan. Apalagi, amanah dititipkan pada hal-hal kecil, bukan hanya hal-hal besar saja, dengan memperhatikan pendapat Ahmad Musthafa al-Maraghi tersebut, amanah melekat pada diri setiap manusia sebagai *mukallaf* dalam kapasitasnya sebagai hamba Allah, individu dan makhluk sosial.

¹⁶ Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi, 1973, hlm. 18-19.

2. Zuhud terhadap dunia dalam surat al-Hijr ayat 88

لَا تُمَدِّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَخَفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka (orang-orang kafir itu), dan janganlah kamu bersedih hati terhadap mereka dan berendah dirilah kamu terhadap orang-orang yang beriman”.(QS. al-Hijr: 88).¹⁷

Dalam Tafsir al-Maraghi diterangkan bahwa; Allah melarang Rasulullah untuk menginginkan kesenangan dunia. “*Hai Rasul, janganlah kamu mengangan-angankan perhiasan dunia yang telah Kami jadikan kesenangan bagi orang-orang kaya dari kaum Yahudi, Nasrani dan musyrikin, karena di balik itu terdapat siksaan yang berat*”.

Meskipun *khitab* ini diarahkan kepada Nabi ﷺ, namun ia menjadi pengajaran bagi umatnya, sebagaimana *khitab* serupa banyak disajikan.¹⁸

Kata *zuhud* berasal dari akar kata yang bermakna “menahan diri dari sesuatu yang hukum-asalnya sebenarnya netral (*mubāh*), alias boleh-boleh saja.” Sikap *zuhud* ini dipromosikan, dalam kaitannya dengan sikap *wara'* (kehati-hatian) demi menghindarkan pelakunya dari berlebih-lebihan yang dilarang karena kekhawatiran orang tak bisa berhenti di batas yang diperbolehkan.¹⁹

Dari penafsiran diatas bila dikaitkan dengan kepemimpinan, maka seorang pemimpin yang mempunyai kebijakan, harus mengarah kepada tujuan hidup rakyatnya yaitu mencapai hidup sejahtera bahagia dunia akhirat. Pemimpin harus memimpin rakyatnya serta membrikan contoh yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat agar mereka bekerja bukan karena bertujuan untuk menumpuk harta, menggapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, kehormatan dan popularitas. Dalam memimpin haruslah meneladani karakter kepemimpinan Rasul, bukan bertujuan mencari harta

¹⁷ Al-Qur'an surat Al-Hijr Ayat 88....., *Op.,cit*, hlm. 266.

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, Juz XIV, hlm. 78-79.

¹⁹ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf*, Bandung: PT Mizan Pustaka, Cet. II, 2006, hlm. 52-53.

benda dan kemewahan duniawi, melainkan mencari ridha Allah ﷻ, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

Sebagaimana hal tersebut dikutip Abidin Ibn Rusn dalam Ihya' yang artinya mengatakan : *“Barang siapa mencari harta benda dengan cara menjual ilmu, maka bagaikan orang yang membersihkan bekas injakan kakinya dengan wajahnya. Dia telah mengubah orang yang memperhamba menjadi orang yang dihamba dan orang yang diperhamba”*.²⁰

Pernyataan di sini bukan berarti seorang pemimpin tidak boleh menerima gaji atau upah. Namun pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa seorang pemimpin harus ikhlas dengan kepemimpinannya.

Seperti Rasulullah ﷺ tidak mengharapkan imbalan atau materi dan kenikmatan dunia dari mereka yang menyambut ajakan beliau, tidak ada upeti, tidak ada pemberian dalam bentuk apapun yang dipersembahkan orang muslim kepada beliau. Hanya satu upah/ imbalan Rasul, yaitu memperoleh hidayah menuju Tuhannya dan kedekatannya, yang memuaskan hati beliau yang suci, menyenangkan jiwa beliau yang luhur, adalah ketika melihat seorang hamba dari hamba Allah telah mendapat petunjuk Tuhannya, karena memang beliau hanya mencari ridha-Nya.

1. Rendah hati kepada rakyat dalam surat asy-Syu'arā' ayat 215

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang beriman yang mengikutimu”*. (QS. asy-Syu'arā': 215).²¹

Bersikap rendah hati kepada orang lain maksudnya menghormati orang lain dengan ikhlas. Orang lain diperlakukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Siapapun yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat.

²⁰ Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 68.

²¹ Al-Qur'an Surat Asy-Syu'arā' Ayat 215....., *Op.,cit*, hlm. 376.

Bila berbicara dengan orang lain selalu dihargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang yang lebih rendah tingkat sosialnya ia akan tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya. Rasul mempraktekkan sikap ini dalam kehidupan sehari-harinya. Beliau tidak pernah marah terhadap orang yang menghina beliau. Bahkan beliau bila bertemu dengan para sahabat terlebih dahulu mengucapkan salam. Dan bila di tengah jalan beliau disapa oleh sahabat beliau menoleh dengan seluruh badannya. Akhlak Rasul ini merupakan suri tauladan bagi kaum muslimin.

Jadi tugas dari pemimpin tersebut ialah mengelola perbedaan dan keragaman rakyatnya sebagai aset dan kekuatan Negara. Tugas pemimpin bukanlah memaksakan kebersamaan dan persamaan. Namun, untuk mengelola perbedaan dan keragaman. Perbedaan suku, ras dan apapun di kalangan rakyat seyogianya menjadi ladang kompetisi untuk menjadi mulia dan bertakwa di sisi Allah ﷻ, dan yang paling berperan dalam menciptakan kondisi yang kondusif untuk itu adalah pemimpin.

Sebagai pemimpin hendaklah bersikap rendah hati, lemah lembut serta menampakkan kecintaan, kedermawanan serta kemurahan hati kepada orang yang dipimpin. Karena dengan demikian tidak akan timbul kesenjangan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin. Sebaliknya kerukunan dan keberlangsungan pemerintahan dapat terjaga dan tertata dengan baik.²²

Maka diwajibkan taat kepada pemimpin merupakan cerminan dari ketaatan kita kepada Nabi Muhammad ﷺ dan kepada Allah ﷻ, juga memberikan penegasan bahwa ketaatan kepada pemimpin tidak dibatasi rasa suka atau tidak suka, ringan atau berat, sulit atau mudah perintah pemimpin tersebut, namun kita wajib taat dalam situasi apapun.

Allah ﷻ berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

²² Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Op.Cit.*, (Juz XIX), hlm. 207.

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”*. (QS. an-Nisā’: 59).

Dalam tafsirnya beliau menyebutkan bahwa mereka (pemimpin) wajib ditaati dengan syarat, mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah ﷻ dan sunnah Rasul yang *mutawatir* dan di dalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.²³

Meski demikian, ketaatan terhadap pemimpin bukanlah taat secara membabi buta, namun harus tetap berpegang teguh terhadap syariat Allah ﷻ dan kebaikan, artinya ketaatan hanya diperuntukkan bagi pemimpin yang menjalankan syariat Allah ﷻ dan kemaslahatan ummat, apabila pemimpin tersebut memerintahkan dalam hal maksiat maka kita diwajibkan untuk tidak taat.²⁴

Penulisi dapat berkesimpulan bahwa menjadi pemimpin berarti menjadi seseorang yang memiliki tanggung jawab lebih dalam hidup. Bukan hanya Negara yang membutuhkan pemimpin akan tetapi semua organisasi kelompok baik kecil maupun besar pasti dipimpin oleh seorang pemimpin termasuk memimpin diri sendiri. Dari macam-macam perbedaan yang tercipta dari orang-orang itu dibutuhkan seseorang yang mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul akibat perbedaan tersebut. Dalam pengambilan keputusan, penentuan kebijakan, atau penyelesaian permasalahan baik dari dalam maupun luar. Karena, seorang pemimpin harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang bijaksana. Tokoh pemimpin yang patut menjadi tauladan bagi pemimpin-pemimpin adalah Nabi Muhammad ﷺ. Dengan kepemimpinannya yang amanah, zuhud, dan bijaksana mampu membawa

²³ *Ibid.*, (Juz V), hlm. 116-117.

²⁴ <http://penyejukhatipenguatiman.blogspot.co.id/2012/11/kewajiban-taat-kepada-pemimpinan.html>, Diakses 19 Februari 2017; Pukul 11.40 WIB.

pengikutnya pada kesejahteraan dan hidup lebih baik, yang pada awalnya berada pada jurang kegelapan namun semuanya bangkit menuju kebenaran. Sikap adil dan karakternya yang luar biasa baiknya membuat para pengikutnya mengaguminya.

C. Relevansi Karakteristik Kepemimpinan Ideal pada Era Sekarang

Dalam bagian ini akan dijelaskan mengenai relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang. Dari kesimpulan yang peneliti dapat dari penelitian tentang ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan ideal bahwasannya karakter kepemimpinan ideal adalah suatu sikap dan perbuatan baik yang ditunjukkan oleh seorang pemimpin agar rakyatnya mendapat kesejahteraan. Karakter baik menurut Islam tersebut salah satunya berupa adil, amanah, zuhud dan rendah hati kepada rakyat.

Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang? sebelum membahas lebih lanjut mengenai pertanyaan tersebut peneliti akan memberikan gambaran mengenai era kontemporer.

Pengertian era kontemporer biasanya dikaitkan dengan zaman yang berlangsung sekarang.²⁵ Bisa dikatakan zaman tersebut adalah tahun-tahun terakhir yang kita jalani hingga saat sekarang ini. Zaman dimana kemajuan teknologi yang begitu pesat. Masa sekarang adalah masa yang sangat istimewa dimana semua orang bisa mendapatkan dan mengerjakan sesuatu dengan sangat mudah.

Bila dipahami bahwasannya karakter kepemimpinan ideal adalah suatu sikap baik dari seorang pemimpin kepada rakyatnya yang perilakunya sesuai dengan standar hukum baik hukum agama, hukum positif (hukum negara), maupun hukum sosial (hukum adat) yang berlaku. Maka di era kontemporer seperti sekarang ini pemimpin harus mempunyai solusi nyata dan konstruktif agar rakyat selalu taat kepada pemimpin dengan kesejahteraannya dan sebaliknya rakyat juga tidak tertekan atas aturan-aturan

²⁵ Abdul Mustaqim. *Aliran-Aliran Tafsir*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005, hlm. 78.

yang dibuat oleh pemimpin. Maka dari itu peneliti akan memaparkan relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang yaitu:

1. **Kepemimpinan dengan visi yang jelas**

Kepemimpinan yang ideal dimulai dengan visi yang jelas. Visi ini merupakan sebuah daya atau kekuatan untuk melakukan perubahan, yang mendorong terjadinya proses ledakan kreatifitas yang dahsyat melalui integrasi maupun sinergi berbagai keahlian dari orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Kepemimpinan secara sederhana adalah proses untuk membawa orang-orang atau organisasi yang dipimpin menuju suatu tujuan yang jelas.²⁶ Tanpa visi, kepemimpinan tidak ada artinya sama sekali. Visi inilah yang mendorong sebuah organisasi untuk senantiasa tumbuh dan belajar serta berkembang dalam mempertahankan survivalnya sehingga bisa bertahan sampai beberapa generasi.

2. **Kepemimpinan *responsive***

Seorang pemimpin yang ideal adalah seorang yang *responsive*. Artinya dia selalu tanggap terhadap setiap persoalan, kebutuhan, harapan, dan impian dari mereka yang dipimpin. Selain itu selalu aktif dan proaktif dalam mencari solusi dari setiap permasalahan ataupun tantangan yang dihadapi.²⁷

3. **Kepemimpinan sebagai pelatih atau pendamping**

Seorang pemimpin yang ideal adalah seorang pelatih atau pendamping bagi orang-orang yang dipimpinnya. Artinya dia memiliki kemampuan untuk menginspirasi, mendorong dan memampukan anak buahnya dalam menyusun perencanaan (termasuk rencana kegiatan, target atau sasaran, rencana kebutuhan sumber daya, dsb.), melakukan kegiatan

²⁶ Nurkolis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta: Grasindo, 2003, hlm. 154.

²⁷ Aribowo Prijosaksono dan Ping Hartono, *Self Management Series: Make Yourself A Leader*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2002, hlm. 99.

sehari-hari seperti monitoring dan pengendalian, serta mengevaluasi kinerja dari anak buahnya.²⁸

4. Kepemimpinan dan kearifan lokal

Kearifan lokal (*local genius*) yaitu kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah, juga sumber pengetahuan yang diselenggarakan dinamis, berkembang dan diteruskan oleh populasi tertentu yang terintegrasi dengan pemahaman mereka terhadap alam dan budaya sekitarnya.²⁹

Dalam suatu lokal (daerah) tentunya selalu diharapkan kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang (harmonis). Kehidupan yang penuh kedamaian dan suka cita. Kehidupan yang dipimpin oleh pimpinan yang dihormati bawahannya. Kehidupan yang teratur dan terarah yang dipimpin oleh pimpinan yang mampu menciptakan suasana kondusif.

Hilangnya kearifan lokal tampak pada melemahnya kepemimpinan lokal. Krisis kepemimpinan tidak hanya terjadi pada skala nasional, tetapi juga pada tingkat lokal meski sudah dilakukan pilkada secara langsung. Kini, masyarakat hidup dalam situasi yang tidak pasti akibat runtuhnya komando tunggal.³⁰

Manusia di besarkan oleh masalah. Dalam kehidupan lokal masyarakat, setiap masalah yang muncul dapat ditanggulangi dengan kearifan lokal masyarakat setempat. Contohnya adalah masalah banjir yang di alami masyarakat di Jakarta, Sebagai ibu kota hal ini sangat tidak menguntungkan. Khususnya banjir di wilayah Cibubur Jakarta Timur, masalah ini haruslah segera ditangani. Dalam hal pembuatan drainase dan infrastruktur lainnya, diperlukan kematangan rencana agar pembangunan yang dilaksanakan tidak berdampak buruk. Terbukti, penanggulangan

²⁸ *Ibid.*, hlm. 100.

²⁹ Ahmad Muhli Junaidi. *Guru Menulis: Himpunan Opini*, Jakarta: Pustaka Tunggal, 2017, hlm. 129.

³⁰ Goenawan Mohamad dkk. *Gus Mus: Satu Rumah Seribu Pintu*, Jogjakarta: LKIS, 2003, hlm. 228.

yang cepat dengan membuat gorong-gorong bisa menurunkan debit air yang meluber ke jalan.

Sebagai pemimpin lokal, pihak Camat Pekayon, H. Lili Ramli sebelumnya telah melakukan sosialisasi terkait pembangunan gorong-gorong. Camat Pekayon secara langsung dan tertulis telah meknyampaian hal tersebut kepada pengusaha serta pemilik bangunan dalam surat No. 620/676/ke/17 , tertanggal 25 Nopember 2017.

5. **Gaya kepemimpinan yang efektif**

Gaya kepemimpinan yang mana yang sebaiknya dijalankan oleh seorang pemimpin terhadap organisasinya sangat tergantung pada kondisi anggota organisasi itu sendiri. Pada dasarnya tiap gaya kepemimpinan hanya cocok untuk kondisi tertentu saja. Dengan mengetahui kondisi nyata anggota, seorang pemimpin dapat memilih model kepemimpinan yang tepat. Tidak menutup kemungkinan seorang pemimpin menerapkan gaya yang berbeda untuk divisi atau seksi yang berbeda.

Seorang pemimpin harus punya pengetahuan, keterampilan, informasi yang mendalam dalam proses menyaring satu keputusan yang tepat. Disamping itu, gaya kepemimpinan yang dijalankannya dalam mengelola suatu organisasi harus dapat mempengaruhi dan mengarahkan segala tingkah laku dari bawahan sedemikian rupa, sehingga segala tingkah laku bawahan sesuai dengan keinginan pimpinan yang bersangkutan. Apapun gaya kepemimpinan yang dijalankan oleh seorang pemimpin terhadap organisasi yang dipimpinnya harus dapat memberikan motivasi serta kenyamanan bagi para anggotanya.³¹

³¹ <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/dinsain/article/download/65/62>, Diakses 21 Mei 2018; Pukul: 22.15 WIB